POLITIK DAN NARASI H{ADI<TH

Analisis atas Pengaruh Politik terhadap Otentisitas H{adi>th Nabi

Idri*

Abstract: The political conflict which followed the death of the Prophet Muhammad frequently generated the involving of religion into it. The search of justification from normative grounds of the Qur'a>n and H{adi>th has been conducted by some groups of Muslims in dealing with their political enemies. As a result, a number of H{adi>ths have been narrated by them in such a way that they made use of them for the sake of their political interests, and thus the narration of the falsified H{adi>th *(al-H{adi> th al-mawd}u> ')* represented a critical issue. This condition then gave rise to the idea of codifying H{adi>ths, which was first commenced in the beginning of the second century of Islamic calendar. This attempt of codifying H{adi>ths plays an important role in maintaining the authenticity of H{adi>th, as it paves the easier way for examining the quality of H{adi>th through its chain of narration *(sanad)* and narrated substance *(matan)*. The production of books of H{adi>th focusing on either sound *(s}ah}i> h})* or falsified *(mawd}u> ')* categories appears to be very much helpful for probing the falsified H{adi>th.

Kata Kunci: Politik, Narasi H{adi>th, Otentisitas.

* Penulis adalah Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Pendahuluan

Kritik h}adi>th, terutama dengan maksud menelusuri otentisitas h}adi>th Nabi, mempunyai nilai yang sangat urgen dan dibutuhkan. Hal ini terutama karena, pada senyatanya, tidak semua h}adi>th memiliki benang otentisitas yang tersambung kepada Nabi; terdapat h}adi>th-h}adi>th palsu (*mawd}u `*) yang dinisbahkan kepada Nabi. Dalam konteks ini, transmisi h}adi>th tidak dapat dipisahkan dari perkembangan politik. Hal demikian terlihat pada adanya pemalsuan h}adi>th yang kemudian memotivasi kodifikasi h}adi>th itu. Sebagaimana disinyalir jumhur ulama,[1] pemalsuan h}adi>th pertama kali terjadi pada masa 'Ali> (23-40 H) ketika pertentangan politik antara pendukung 'Ali> dan pendukung Mu'awiyah tentang jabatan khilafah terjadi, yang menyebabkan umat Islam terpecah menjadi tiga golongan: Syi'ah, Khawarij, dan Jumhur. Untuk menjustifikasi kelompok mereka, terutama Syi'ah dan Jumhur membuat h}adi>th palsu yang berimplikasi pada munculnya kerusakan dalam tatanan h}adi>th secara umum.

Permasalahan pokok yang penting untuk dianalisis adalah berkenaan dengan pengaruh kebijakan politik dalam ranah kekuasaan Islam terhadap periwayatan (narasi) h}adi>th-h}adi>th Nabi. Perhatian khusus perlu diberikan kepada relevansi perkembangan politik dan narasi h}adi>th pada pra dan masa kodifikasi, yang mencakup masa Nabi, Sahabat, Bani Umaiyah, dan Bani 'Abbasiyah. Pembatasan ini dilakukan karena pada masa-masa itulah h}adi>th mengalami proses transmisi dalam skala yang besar.

Pengaruh Politik terhadap Periwayatan H{adi>th

Tercatat dalam sejarah bahwa pertentangan politik merupakan fenomena konflik yang mengharubiru kehidupan sosial masyarakat Muslim pasca Nabi Muhammad. Konflik politik yang demikian tak jarang menimbulkan aktivitas pelibatan instrumen agama ke dalamnya. Sebagai misal, untuk membela kekuatan politiknya terhadap lawan-lawannya, faksi politik Mu'awiyah, salah satu elemen kekuatan politik Arab Islam pasca Nabi Muhammad, mencari justifikasi normatif yang diambil dari dalil-dalil al-Qur'a>n dan atau sunnah. Namun demikian, upaya mencari dalil-dalil al-Qur'a>n ini gagal dilakukan karena mereka menghadapi banyak penghafal al-Qur'a>n yang konsisten membela kebenaran dan kemurniannya.[2] Selanjutnya, mereka beralih mencari h}adi>th-h}adi>th yang dapat

---

[1] Mus}t}afa> al-Siba`i>, *al-Sunnah wa Maka>natuha> fi>>> al-Tashri>' al-Isla>mi>* (Beirut: al-Maktab al-Isla>mi>, 1985), 75; S{ubh}i> al-S{a>lih}, *'Ulu>m al-H{adî>th wa Mus}t}alah}uh*, (Beirût: Da>r al-'Ilm li al-Mala>yi>n, 1988), 266; Muh}ammad Abu> Zahw, *al-H{adî>th wa al-Muh}addithu>n* (Beirût: Da>r al-Kutub al-`Arabi>, 1984), 114.

[2] Muh}ammad 'Ajja>j al-Kha>t}ib, *Us}u>l al-H{adî>th: `Ulu>muh wa Must}alah}uh* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1989), 240.

ditafsirkan untuk kepentingan mereka, namun mereka juga mengalami kegagalan. Karena itulah, mereka mengambil jalan pintas dengan cara membuat riwayat-riwayat palsu (h}adi>th *mawd}u`*), baik yang berkaitan dengan kedudukannya maupun dengan keistimewaan yang menunjang asumsi keunggulan Mu'awiyah dan kepemimpinan politiknya.[3]

Riwayat h}adi>th *mawd}u>'* ini ditujukan sebagai bagian dari kerangka rekayasa pembelaan faksi politik pendukung Mu'awiyah untuk mempertahankan dan mencari dukungan atas kebenaran sikap dan kebijakan politik yang mereka jalankan serta menolak sikap dan kebijakan politik pihak lawan. Sasaran selanjutnya dari upaya pembuatan riwayat *mawd}u>'* adalah mengangkat citra kebenaran dan kebaikan para pendukung dan para tokoh faksi politik Mu'awiyah. Untuk membuat variasi, mereka mencoba mengungkapkan keunggulan beberapa Sahabat lain, yang disebutkan dalam riwayat yang berhubungan dengan Mu'awiyah. Hal ini dimaksudkan agar mereka terhindar dari tuduhan dusta dari pihak lain, meskipun tetap saja, bahwa hal itu merupakan tindakan subyektivitas individu mereka yang sangat fanatik dan bodoh.[4]

Periwayatan h}adi>th faksi Mu'awiyah tidak secara otomatis mengindikasikan bahwa setiap orang yang dekat dengan Mu'awiyah, baik terlibat atau tidak dalam pemerintahannya, pasti merekayasa h}adi>th. Hal ini bisa dipahami sebab Mu'awiyah adalah salah seorang sahabat Nabi yang hidup pada masa Sahabat dan tabi'in. Mu'awiyah sendiri banyak meriwayatkan h}adi>th sahih dari Nabi, tersebar dalam enam kitab h}adi>th (*al-kutub al-sittah*). Demikian halnya para Sahabat dan tabi'in yang dekat dengan Mu'awiyah tidak serta merta terlibat dalam pembuatan h}adi>th, sebab sebagaimana ditetapkan dalam ilmu h}adi>th, terdapat kaedah *"Kullu al-s}ah}a>bah `adu>l* (semua sahabat Nabi adil)", yang berarti terpercaya (*thiqah*) dan informasi h}adi>thnya bisa diterima. Dengan demikian, sungguhpun di pihak Mu'awiyah dikenal ada yang membuat h}adi>th palsu, tidak berarti riwayat-riwayat mereka tidak bisa diterima. Banyak periwayat yang termasuk kelompok Mu'awiyah, tapi h}adi>th-h}adi>thnya sahih. Pembuatan dan periwayatan h}adi>th palsu hanya dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Di kalangan Syi'ah, periwayatan h}adi>th mempunyai tradisi tersendiri yang tidak lazim di kalangan Sunni. Kalau bagi ulama h}adi>th Sunni, h}adi>th didefinisikan sebagai segala yang berasal dari Nabi baik perkataan, perbuatan, taqrir, ciri fisik dan psikis, dan yang konteks waktunya berada baik sebelum maupun sesudah diutusnya Muhammad menjadi Nabi.[5] Di kalangan ulama Syi'ah, h}adi>th adalah segala yang berasal dari imam *ma's}u>m* dari *Ahl al-Bayt*, sebab segala yang berasal

---

[3] Ibid. 240
[4] Ibid. 240
[5] Ibid., 19.

dari mereka sama dengan segala yang berasal dari Nabi dan berperan sebagai *h}ujjah* bagi manusia yang wajib diikuti. Bagi mereka, h}adi>th mencakup ucapan setiap imam yang *ma's}u>m*, perbuatan dan ketetapannya. Jadi, h}adi>th dalam istilah mereka adalah ucapan, perbuatan, dan ketetapan imam yang *ma's}u>m*,[6] yang terlepas dari kesalahan.

Argumen yang dikemukakan kalangan ulama' Syi'ah adalah bahwa para imam dari *Ahl al-Bayt* bukan sebagai para perawi dan penyampai h}adi>th dari Nabi, tapi mereka diangkat Allah melalui Nabi untuk menyampaikan hukum-hukum aktual sehingga mereka tidak mengabarkan kecuali hukum-hukum aktual dari sisi Allah sebagaimana aslinya. Kemampuan pengabaran ini didapatkan dari jalan ilham seperti wahyu bagi Nabi atau melalui imam sebelumnya.[7] Berdasarkan argumentasi ini, dasar hukum mereka bukan h}adi>th Nabi sebagaimana dimaksud kaum Sunni, tapi perkataan para Imam *ma's}u>m*, yang menjadi sumber periwayatan h}adi>th. Bila seorang imam menyebut h}adi>th Nabi, maka hal itu dimaksudkan diantaranya untuk penukilan *nas}s}* darinya, dan penegakan *h}ujjah* kepada orang lain (selain Syi'ah).[8]

Di samping itu, berhadapan dengan al-Qur'a>n, para imam Syi'ah itu juga sama dengan Nabi dalam menjelaskan, membatasi kemutlakan, dan mengkhususkan keumumannya. Para perawi mereka juga melarang mengamalkan *z}a>hir* al-Qur'a>n karena mereka tidak berpedoman dalam syari'at kecuali dengan keterangan dari para imam mereka. Imam, bagi kalangan Syi'ah, adalah sumber ajaran Islam secara mandiri, sebab imam mempunyai ilham yang sebanding dengan wahyu bagi Rasulullah.[9]

Berdasarkan kerangka pikir di atas, dan dikomparasikan dengan konsepsi h}adi>th di kalangan Sunni, maka dapat ditarik benang merah bahwa bila dilihat dari kaca mata kaum Sunni, merupakan hal yang wajar bila orang-orang Syi'ah merupakan orang-orang yang pertama kali merekayasa h}adi>th. Hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Ibn Abi> al-H{adi>d bahwa asal mula timbulnya kedustaan dalam h}adi>th terutama yang berkaitan dengan keutamaan-keutamaan (*al-fad}a> 'il*) adalah kaum Syi'ah. Pembuatan riwayat h}adi>th dusta oleh Syi'ah disebabkan oleh banyak motivasi dan latar belakang. Pada mulanya, pembuatan itu dilatarbelakangi oleh kepentingan justifikasi politik dan kelompok serta pembelaan dan pembenaran pendapat mereka. Dalam perkembangan berikutnya, motivasi itu

---

[6] `Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), 123.
[7] Ibid. 123
[8] Ibid.123
[9] Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah*, 124.

meningkat dan digunakan untuk kepentingan menentang lawan-lawannya, baik lawan ideologi politik maupun lawan aliran teologi.[10]

Kaum Syi'ah memang banyak membuat h}adi>th palsu. Mereka juga banyak mengubah h}adi>th sesuai dengan keinginan hawa nafsu dan prinsip ajaran aliran yang mereka anut. Untuk itu, mereka banyak membikin-bikin h}adi>th yang berisi kecaman dan kutukan terhadap Mu'awiyah beserta para pengikutnya. H{adi>th yang demikian ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab h}adi>th palsu yang dibuat oleh orang-orang Syi'ah.[11] Definisi h}adi>th yang mereka pegangi jelas memunculkan dikotomi, sebab bagi kaum Sunni h}adi>th adalah segala yang disandarkan pada Nabi, sedangkan bagi kaum Syi'ah h}adi>th adalah segala yang berasal dari imam mereka yang *ma's}u>m*. H}adi>th-h}adi>th yang berasal dari para imam itu jelas tidak ditemukan sanad-sanad dan ataupun matan-matannya dalam h}adi>th-h}adi>th Nabi versi Sunni. Di sinilah letak persoalannya, kategorisasi *mawd}u* ` dan tidaknya suatu h}adi>th sangat relatif dan bahkan dapat dikatakan terjadi perbedaan persepsi antara kedua sekte itu. Suatu h}adi>th yang berasal dari Syi'ah disebut palsu oleh Sunni, tapi menurut kaum Syi'ah sendiri tidak palsu bahkan sangat sahih.

Sungguhpun demikian, orang-orang Syi'ah, baik karena tidak tahan menghadapi serangan faksi Mu'awiyah maupun karena inisiatif sendiri, mencoba mengangkat derajat 'Ali antara lain dengan mencari dasar dari h}adi>th. Meskipun, sebagaimana dinyatakan oleh Ibn al-Jawzi>, cukup banyak riwayat yang sahih tentang keutamaan 'Ali, kaum Syi'ah, yakni dari kalangan Rafid}ah, merasa tidak puas dengan riwayat h}adi>th yang sah itu. Karena itu, mereka berusaha menciptakan lagi riwayat h}adi>th palsu. Ada tiga bentuk pembuatan h}adi>th *mawd}u>* ` oleh Syi'ah Rafid}ah. Pertama, orang-orang Syi'ah yang pernah mendengar suatu riwayat h}adi>th kemudian membuat lagi dalam riwayat h}adi>th itu dengan cara menambah atau mengurangi. Kedua, orang-orang yang tidak pernah mendengar riwayat h}adi>th tapi kemudian mereka berusaha membohongi imam Ja'far al-S{a>diq dalam periwayatan itu dengan mengatakan, 'Ja'far berkata, katanya Fulan berkata'. Ketiga, orang-orang awam dan bodoh yang mengatakan bahwa apa yang mereka inginkan itu bisa saja mencakup apa saja yang masuk akal ataupun yang tidak masuk akal.[12]

Pembuatan h}adi>th palsu di kalangan Syi'ah dipengaruhi oleh faktor masuknya musuh-musuh Islam (kaum Zindiq) ke dalam Islam dan pindahnya kaum

---

[10] Ibn Abi> al-H{adi>d, *Sharh} Nahj al-Bala>ghah,* vol. 11 (Kairo: `Isa> al-Ba>b al-H{alabi>, 1961), 48.

[11] Muh}ammad 'Ajja>j al-Kha>t}ib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwi>n* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1971), 198.

[12] Ibn al-Jawzi>, *Kita>b al-Mawd}u>` a>t*, vol. I (Beirût : Da>r al-Kutub, 1983), 338.

pendusta dan fasiq ke dalam madzhab Syi'ah, termasuk menyebarnya pikiran dan paham mereka,[13] seperti yang kemudian menjadi keyakinan politik Syi'ah. Berdasarkan keyakinan politik itu, orang-orang Syi'ah terus mencoba untuk merealisasikan wasiat Nabi agar *Ahl al-Bayt* memegang *ima>mah* sehingga terwujud pemerintahan Islam sebenarnya –tentu dalam versi mereka pula.

Dengan demikian, perkembangan politik di kalangan pengikut 'Ali (Syi'ah) mempunyai relevansi yang sangat erat dengan periwayatan h}adi>th. Kalau ketika 'Ali masih hidup, para pengikutnya dan termasuk 'Ali sendiri berpegang pada h}adi>th Nabi, bahkan 'Ali dikenal hati-hati dalam periwayatan h}adi>th dengan mengharuskan adanya saksi dan atau sumpah. Pada perkembangan berikutnya setelah Syi'ah menjadi lembaga politik dan keagamaan, konsep dan periwayatan h}adi>th jauh berubah menjadi ucapan, perbuatan, dan ketetapan para imam yang *ma's}u>m*. Sementara segala yang berasal dari Nabi hanya sebagai penguat yang tingkatannya sama dengan segala yang berasal dari para imam itu.

Sebagaimana sekte Syi'ah, kaum Khawarij juga menurut sebagian ulama membuat h}adi>th untuk memperbesar pengaruh dan pengikutnya. Mereka berusaha menyebarkan ajaran-ajaran yang sesuai dengan pendapat dan prinsip-prinsip mereka. Walaupun demikian, para ulama berbeda pendapat tentang keterlibatan mereka dalam pembuatan h}adi>th-h}adi>th *mawd}u`*. Pendapat pertama menyebut mereka kebanyakan bodoh, literalis (*z}a>hiri>yah*) dalam memahami *nas}s}* dan sangat fanatik. Dengan kefanatikannya, tidak jarang mereka juga berperan dalam melakukan kedustaan terhadap Rasulullah dengan cara membuat pernyataan yang dianggap sebagai h}adi>th yang membantu dan mendukung pendapat yang mereka anut.[14] Pendapat pertama ini dikemukakan oleh Ibn H{ajar al-'Asqala>ni>.[15] Pendapat kedua menyebut mereka tidak berperan sama sekali dalam pembuatan h}adi>th-h}adi>th *mawd}u>'* dan tidak ada dalil yang memperkuat keterlibatan mereka. Pendapat ini terutama dikemukakan oleh Abu> Da>wu>d Sulayma>n bin al-Ash'ath,[16] Ibn Taymi>yah,[17] dan Muh}ammad 'Ajja>j Al-Khat}i>b.[18] Dua pendapat di atas, menurut Mus}t}afa> al-Siba'i>, yang lebih kuat adalah yang kedua.[19]

---

[13] `Umar `Uthma>n Falla>t}ah, *al-Wad}`u fi> al-H{adi>th,* vol. I (Beirut: Mu'assasat Mana>hil al-`Irfa>n, 1981), 247.

[14] `Uthma>n Falla>t}ah, *al-Wad}`u fi> al-H{adi>th,* vol. I, 229.

[15] Ibn H{ajar al-`Asqala>ni>, *al-Nuka>t 'ala> Kita>b Ibn al-S{ala>h}* (Beirut: Da>r al-Kutub al-`Ilmi>yah, 1994), 364.

[16] 'Ajja>j al-Kha>t}ib, *al-Sunnah*, 204-205.

[17] Ibn Taymi>yah, *al-Muntaqa> min Manhaj al-I'tida>l*, 480.

[18] 'Ajja>j al-Kha>t}ib, *al-Sunnah*, 204.

[19] al-Siba`i>, *al-Sunnah,* 82-83.

Walaupun kaum Khawarij tidak membuat h}adi>th yang kemudian disandarkan pada Nabi, untuk mempertahankan dan membela pendapat mazhab mereka, mereka menetapkan pendapat imam mereka yang dipegangi dan diyakini menjadi prinsip ajaran. Prinsip yang bersifat umum dan garis besar disepakati oleh semua kelompok Khawarij dan prinsip-prinsip yang lebih spesifik terdapat dalam beberapa sekte-sekte kecil Khawarij. Prinsip-prinsip itu berasal dari pemikiran para tokoh yang kemudian dijadikan prinsip ajaran alirannya. Mereka menetapkan prinsip ajaran sebagai h}adi>th, meskipun tidak secara langsung menamakan pernyataan itu sebagai h}adi>th Nabi, tetapi hanya menyatakan sebagai h}adi>th saja. Upaya dan sikap kaum Khawarij demikian, sebagaimana diungkapkan oleh `Ali> Jaffa>l bahwa prinsip-prinsip paham Khawarij ada yang digubah ke dalam bentuk syi'ir, ada yang menjadi bentuk khotbah, bahkan ada yang mereka jadikan dalam bentuk h}adi>th (bukan h}adi>th Nabi).[20]

Kemungkinan yang dimaksud dengan h}adi>th dalam versi kaum Khawarij di atas adalah perkataan atau pendapat para imam mereka yang kemudian diberi sanad sehingga mirip dengan h}adi>th, yaitu ada sanad dan matannya. Jadi, memang h}adi>th dimaksud sejatinya bukan h}adi>th Nabi dan tidak disandarkan pada Nabi, namun kalangan Khawa>ri>j tidak membuat dan atau meriwayatkan h}adi>th palsu. Konstelasi politik yang berkembang tampaknya tidak mempengaruhi mereka untuk ikut serta dalam pemalsuan h}adi>th. Perkembangan politik, bagi Khawa>ri>j, tidak mempunyai relevansi dengan periwayatan h}adi>th, keduanya merupakan dua sisi mata uang yang meskipun berdekatan tapi tidak pernah bertemu bahkan bertolak belakang sama sekali.

Kelompok Jumhur Muslimin merupakan komunitas muslim mayoritas yang membenarkan seluruh proses dan keputusan pengangkatan *al-khulafa>' al-ra>shidu>n*, serta setia terhadap khalifah. Kelompok ini tidak melakukan makar terhadap kepemimpinan khalifah, tunduk terhadap semua perintah dan program umat, serta tidak sependapat dengan keputusan kelompok sempalan yang melawan khalifah. Dari sini, kelompok mayoritas ini berfungsi sebagai penyangga stabilitas kepemimpinan setiap khalifah. Dengan kata lain, mereka berfungsi sebagai dinamisator sekaligus stabilisator negara dari segala bentuk guncangan yang dilakukan oleh kelompok minoritas baik Syi'ah, Khawarij, maupun faksi Mu'awiyah.

Sungguhpun demikian, di tengah gigihnya semangat membela keberadaan umat Islam, ada kelompok masyarakat tertentu dari kalangan jumhur yang memiliki sifat-sifat yang merugikan pihak jumhur sendiri. Kelompok ini disebut kaum *juhala>'* (orang-orang yang bodoh) dan orang-orang fasiq, serta orang-orang yang imannya lemah.[21] Mereka ini sering terjebak dalam sikap-sikap fanatik dalam membela

---

[20] 'Ali> Jaffa>l, *al-Khawa>rij,* 68.

[21] Abu> Zahw, *al-H{adi>th wa al-Muh}addithu>n*, 97.

khalifah yang sah serta dalam upaya melawan para kelompok sempalan, yang merupakan sikap reaktif dari sikap fanatisme kelompok penentang barisan kesatuan umat muslimin, terutama kelompok Syi'ah, Mu'awiyah, dan Khawarij.

Akibat tingginya fanatisme, mereka turut membuat sandaran dalil kebenaran *al-khulafa> ' al-ra>shidu>n.* Dalam menghadapi ketiga kelompok lain, mereka berusaha melakukan upaya-upaya yang sama dengan apa yang dilakukan oleh ketiga kelompok itu dengan mencari justifikasi, yaitu membuat sandaran paham seperti yang dilakukan oleh kaum Khawarij, Mu'awiyah, dan Syi'ah yang dibungkus menjadi h}adi>th-h}adi>th *mawd}u>* .[22]

Dalam rangka mengantisipasi pemalsuan h}adi>th yang dilakukan oleh berbagai faksi politik dan faksi-faksi yang lain, para ulama melakukan upaya antara lain dengan cara meng-*isnad*-kan h}adi>th,[23] melakukan pembukuan (kodifikasi) h}adi>th yang secara resmi dimulai pada masa 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz (99-101 H.).[24] Penghimpunan dan pembukuan h}adi>th itu sangat berarti sebab dengan demikian h}adi>th-h}adi>th Nabi dan kualitas masing-masing lebih mudah diketahui.[25] Terutama pada abad ketiga Hijriyah, setelah al-Bukha>ri> (w. 256 H.) menyusun *al-Ja>mi` al-S{ah}i>h}* dan Muslim (w. 261 H.) menyusun kitab *S{ah}i>h} Muslim,*[26] kualitas h}adi>th-h}adi>th lebih mudah diketahui karena kedua kitab tersebut mengumpulkan h}adi>th-h}adi>th yang dinilai sahih saja.[27] Demikian pula, pembukuan h}adi>th-h}adi>th *mawdlû'* pada masa-masa berikutnya lebih memudahkan pelacakan h}adi>th-h}adi>th yang dinilai palsu.[28]

Pembukuan h}adi>th-h}adi>th *mawdlû'* itu juga dimaksudkan untuk mengikis dan membendung pemalsuan h}adi>th.[29] Para ulama, terutama dari kalangan *mutaakhkhiru>n* (ulama h}adi>th yang hidup sesudah abad ketiga Hijriyah),[30] berupaya mengoleksi sekaligus menjelaskan status h}adi>th-h}adi>th itu[31] dengan menyusun kitab-kitab h}adi>th *mawd}u>* 'seperti dilakukan oleh Abu> 'Abd Alla>h al-H{usayn bin Ibra>hi>m al-H{amda>ni> al-Jawzaqa (w. 543 H.),

---

[22] Ibid. 97

[23] 'Ajja>j al-Kha>t}ib, *Us}u>l al-H{adî>th*, 32.

[24] 'Ajja>j al-Kha>t}ib, *Us}u>l al-H{adî>th*, 177.

[25] al-Siba'i, *al-Sunnah*, 105.

[26] Mah}mu>d al-T{ah}h}a>n, *Us}u>l al-Takhrî>j wa Dira>sat al-Asa>ni>d* (Beirut: Da>r al-Qur'a>n al-Kari>m, 1979), 68.

[27] Ibid., 105-106.

[28] 'Ajja>j al-Kha>t}ib, *Us}u>l al-H{adî>th*, 435.

[29] Ibid., 177.

[30] Ah}mad Muh}ammad Sha>kir, *Sharh} Alfî>yah al-Suyu>t}i> fî> 'Ilm al-H{adî>th* (Beirut: Da>r al-Ma'rifah, t.t.), 112.

[31] `Abd al-Fatta>h} Abu> Ghuddah, *Muqaddimat al-Mas}un> 'fî> Ma'rifat al-H{adî>th al-Mawd}u> 'li al-Harawî,* cet. 4 (Kairo: Da>r al-Sala>m, 1984), 9.

penyusun kitab *al-Mawd}u> `a> t min al-Ah}a> di> th al-Marfu> 'ah* (lebih dikenal dengan kitab *al-Aba> t}i> l*), Abu> T{a>hir Muh}ammad al-Maqdisi> (w. 507 H.), penyusun kitab *Tadhki> rat al-Mawd}u> `a> t*, Abu> al-Farj `Abd al-Rah}ma>n bin `Ali> bin al-Jawzi> (510-597 H.), penulis kitab *al-Mawd}u> `at* yang sering disebut juga *al-Mawd}u> `a> t al-Kubra>*, dan Muh}ammad bin Yu>su>f al-Dimashqi> (w. 942 H.), penyusun kitab *al-Fawa> 'id al-Majmu> `ah fi> al-Ah}adi> th al-Mawd}u> `ah.*[32]

Antisipasi terhadap pemalsuan h}adi>th juga dilakukan dengan menetapkan kriteria-kriteria h}adi>th *mawd}u>* 'dengan maksud agar h}adi>th-h}adi>th palsu dapat dilacak dan dibedakan dari yang tidak palsu, baik dari segi sanad maupun matan. Kriteria sanad dititikberatkan pada para periwayat, terutama tentang kapasitas pribadi dan sejarah hidup mereka, sementara kriteria matan mengkaji keberadaan materi h}adi>th yang intinya melihat redaksi, sesuai tidaknya dengan sabda kenabian, dan kandungan h}adi>th itu.

Sikap Bani Umaiyah, sebagaimana telah dijelaskan, terutama terhadap 'Ali dan kelompoknya lebih bersifat propaganda yang bermaksud memperkuat kekuasaan mereka dari rival, yakni kelompok 'Ali (Syi'ah). Pembersihan etnis terhadap Syi'ah yang dilakukan dengan cara pembunuhan terhadap lelaki dan anak-anak sedangkan kaum perempuannya mereka jadikan budak, pelaknatan terhadap 'Ali dalam khotbah-khotbah Jum'at, 'Idul Fitri, dan 'Idul Adha di seluruh negara, dan pembuatan h}adi>th palsu untuk menurunkan martabat 'Ali serendah-rendahnya dan membesar-besarkan dirinya serta ketiga khalifah awal, merupakan contoh konkret upaya propaganda memusuhi keturunan 'Ali agar mereka tidak menjadi khalifah.

Sikap yang dilakukan oleh Bani Umaiyah di atas dilaksanakan oleh hampir semua khalifah. Walaupun begitu, tidak berarti semua penguasa Bani Umaiyah terlibat dalam kegiatan tersebut. Pada masa pemerintahan khalifah `Umar bin 'Abd al-'Azi>z (717-720 M.), hubungan dengan berbagai pihak berjalan baik, termasuk dengan kaum oposisi dan separatis. Ia berusaha memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan negeri yang berada dalam wilayah Islam. Meskipun masa pemerintahannya sangat singkat, dia berhasil menjalin hubungan baik dengan golongan Syi'ah. Dia juga memberi kebebasan kepada penganut agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya; pajak diperingan, dan kedudukan *mawa> li>* disejajarkan dengan muslim Arab.

Pada masa Umar bin `Abd al-'Azi>z ini terjadi kegiatan kodifikasi h}adi>th. Dialah yang memprakarsai dan sekaligus mensponsori kegiatan kodifikasi h}adi>th itu. Di antara faktor pendorong dilakukannya kodifikasi adalah karena banyaknya

---

[32] `Abd al-Wahha>b 'Abd al-Lat}i>f, *Muqaddimat Tanzi> h al-Sha> ri'ah al-Marfu> 'ah `an al-Akhba> r al-Shani> `ah al-Mawd}u> 'ah* (Beirut: Da>r al-Kutub al-`Ilmi>yah, 1981).

pemalsuan h}adi>th. 'Umar bin `Abd al-'Azi>z akhirnya menginstruksikan kepada Abu> Bakar bin Muh}ammad bin Amr bin H{azm (gubernur Madinah) dan para ulama Madinah agar memperhatikan dan mengumpulkan h}adi>th dari para penghafalnya.[33] Ia juga menginstruksikan kepada Abu> Bakar bin Muh}ammad bin H{azm (w. 117 H) agar mengumpulkan h}adi>th-h}adi>th yang ada pada 'Amrah binti 'Abd al-Rah}ma>n al-Ans}a>ri>, murid kepercayaan `A<ishah, dan al-Qa>sim bin Muh}ammad bin Abi> Bakr (w. 107 H).[34] Instruksi yang sama ia tunjukkan pula kepada Muh}ammad bin Shiha>b al-Zuhri> (w. 124 H), yang dinilainya sebagai orang yang lebih banyak mengetahui h}adi>th daripada yang lainnya.[35] Dari para ulama inilah, kodifikasi h}adi>th secara resmi awalnya dilakukan.

Hasil penghimpunan h}adi>th berbeda-beda antara ulama yang satu dengan yang lain. Abu> Bakar bin H{azm berhasil menghimpun H}adi>th dalam jumlah, yang menurut para ulama, kurang lengkap. Ibn Shiha>b al-Zuhri> berhasil menghimpunnya lebih lengkap.[36] Sungguhpun demikian, kitab himpunan h}adi>th-h}adi>th mereka tidak ada yang sampai kepada kita. Ulama setelah al-Zuhri> yang berhasil menyusun kitab *tadwîn* yang bisa diwariskan kepada generasi sekarang adalah Ma>lik bin Anas (93-179 H) di Madinah dengan hasil karyanya bernama *al-Muwat}t}a*', sebuah kitab yang selesai disusun pada tahun 143 H. dan merupakan kitab hasil kodifikasi yang pertama. Kitab ini di samping berisi h}adi>th *marfu>*', yaitu h}adi>th yang disandarkan pada Nabi, juga berisi pendapat para sahabat (h}adi>th *mawqu>f*) dan pendapat para *ta>bi'i>n* (h}adi>th *maqt}u>* `).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pada masa Bani Umaiyah banyak terjadi pemalsuan h}adi>th baik yang dilakukan oleh kelompok Mu'awiyah, Syi'ah maupun Khawarij, tidak berarti semua pihak yang terlibat dalam pemerintahan Bani Umaiyah juga ikut terlibat dalam pemalsuan h}adi>th. H}adi>th-h}adi>th palsu hanya dibuat oleh pihak tertentu yang tidak bertanggungjawab. Bahkan, salah seorang khalifah Bani Umaiyah, yakni 'Umar bin 'Abd al-'Azi>z, menjadi pioner penyelamatan h}adi>th dari pemalsuan dengan memprakarsai kodifikasi h}adi>th secara resmi di bawah institusi pemerintahan. Dari sinilah kemudian kegiatan kodifikasi h}adi>th terus berlanjut hingga masa-masa berikutnya mencapai kesempurnaan. Sikap 'Umar yang demikian didukung oleh mayoritas kaum muslimin yang disebut dengan *Ahl al-Sunnah* atau *Ahl al-Jama>'ah* yang menjadi penyangga pemerintah sebagai stabilisator sekaligus dinamisator.

---

[33] 'Ajja>j al-Kha>t}ib, *al-Sunnah*, 329.
[34] al-Siba'i>, *al-Sunnah,* 102; juga 'Ajja>j al-Kha>t}ib, *al-Sunnah*, 331.
[35] 'Ajja>j al-Kha>t}ib, *Us}u>l al-H{adi>th*, 187.
[36] Ibid., 180.

Pada masa Bani 'Abbasiyah, umat Islam mencapai kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai bidang; tidak saja kemajuan di bidang ilmu pengetahuan umum seperti kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, sastera, kimia, sejarah, kenegaraan, dan etika, tetapi juga ilmu pengetahuan agama seperti tafsir, ilmu fikih, teologi, h}adi>th, dan sastra. Di bidang h}adi>th, penulisan dan kodifikasi yang dimulai sejak masa 'Umar bin 'Abd al-'Azi>z berkembang pesat pada masa Bani 'Abbasiyah. Kegiatan kodifikasi h}adi>th yang dilakukan terutama pada masa al-Ma'mun sampai dengan akhir abad ke III atau awal abad ke IV (masa a-Muqtadir) adalah dengan menyeleksi h}adi>th. Munculnya periode seleksi ini karena pada periode *tadwi>n* belum berhasil dipisahkan beberapa h}adi>th yang berasal dari Sahabat (*mawqu>f*) dan *ta>bi'i>n* (*maqt}u>`*) dari h}adi>th yang berasal dari Nabi (*marfu>`*). Begitu pula belum bisa dipisahkan beberapa h}adi>th yang *d}a`i>f* dari yang sahih. Bahkan, masih ada h}adi>th yang *mawd}u>`* (palsu) tercampur pada h}adi>th-h}adi>th yang sahih.

Sikap penguasa Bani 'Abbasiyah terhadap h}adi>th, periwayatan, dan kodifikasinya cukup baik. Khalifah al-Mans}u>r (754-775 M.) sewaktu bertemu dengan Imam Malik saat menunaikan ibadah haji memintanya agar kitab *al-Muwat}t}a'* yang ditulisnya pada tahun 144 H. dijadikan sebagai undang-undang negara.[37] Meskipun demikian, Imam Malik kemudian menolaknya. Pada masa al-Mans}u>r juga pernah dilakukan hukuman gantung pada pembuat h}adi>th palsu, seperti yang dialami oleh Maysarah bin 'Abd Rabbih. Sebagaimana dikemukakan oleh 'Abd al-Rah}ma>n bin Mahdi, Maysarah pernah mengaku telah membuat h}adi>th tentang keutamaan akal dan keutamaan membaca ayat al-Quran.[38] Ketika ditanya tentang asal diperolehnya h}adi>th-h}adi>th tentang pahala membaca surat-surat al-Quran, ia menjawab, "Aku membuat h}adi>th agar orang-orang senang membaca al-Qur'a>n itu."[39] Maysarah pun akhirnya dihukum gantung.

Sikap yang agak lunak ditunjukkan oleh al-Mahdi> (775-785 M.), salah seorang khalifah Bani 'Abbasiyah, misalnya berkenaan dengan kasus Ghiya>th bin Ibra>hi>m al-Nakha>'i> yang ingin menyenangkan khalifah al-Mahdi>. Menurut Muh}ammad 'Ajja>j al-Khat}i>b, pada masa Bani Umaiyah belum ada orang yang membuat h}adi>th untuk mendekatkan diri kepada penguasa itu. H}adi>th kategori ini baru terjadi pada masa 'Abbasiyah.[40] Tepatnya, ketika khalifah al-Mahdi> mengumpulkan sepuluh ahli h}adi>th, di antaranya Ghiya>th bin Ibra>hi>m, dan ketika diminta menyampaikan h}adi>th, padahal tahu bahwa al-Mahdi> senang

---

[37] Muh}ammad 'Abd al-'Azi>z al-Khawli>, *Ta>ri>kh Funu>n al-H{adi>th* (Jakarta: Dinamika Berkat Utama, t.t.), 35.

[38] Ibn al-Jawzi>, *Kita>b al-Mawd}u>`a>t*, vol. I, 176.

[39] Ibid., 241.

[40] 'Ajja>j al-Kha>t}ib, *al-Sunnah*, 216-217.

mengadu merpati, Ghiya>th menyampaikan h}adi>th palsu: "Dari Abu Hurayrah bahwa Rasulullah bersabda, "Tidak ada perlombaan kecuali permainan panah, anggar, pacuan kuda atau menerbangkan burung". Kata 'atau menerbangkan burung' pada akhir matan h}adi>th di atas buatan Ghiya>th untuk menyenangkan khalifah al-Mahdi. Mengetahui maksud Ghiya>th, al-Mahdi> memberinya uang sepuluh ribu dirham yang diambil dari kas negara. Sebenarnya ia tahu bahwa Ghiya>th berdusta tentang Nabi, namun dibiarkannya dan bahkan disuruhnya yang bersangkutan agar merpatinya disembelih.[41]

Dapat disimpulkan bahwa sikap penguasa Bani 'Abbasiyah terhadap periwayatan h}adi>th cukup positif. Hal ini terlihat, misalnya, pada contoh di atas, yaitu sikap al-Mans}u>r dan al-Mahdi>. Meskipun bila dibandingkan dengan bidang ilmu yang lain seperti filsafat dan ilmu-ilmu umum yang mendapat perhatian cukup serius oleh khalifah terutama Ha>ru>n al-Rashi>d dan al-Ma'mu>n dengan melakukan penerjemahan dan mendirikan *Bayt al-H{ikmah*, bidang h}adi>th pada masa Bani 'Umaiyah tidak diberlakukan secara khusus oleh khalifah. Kegiatan pembukuan h}adi>th, sebagaimana bidang-bidang kajian agama yang lain tidak secara tersendiri diperhatikan oleh khalifah. Bidang h}adi>th banyak dilakukan secara pribadi, misalnya oleh Imam al-Bukha>ri>, Imam Muslim, Abu> Da>wu>d al-Sijista>ni>, al-Tirmidhi>, al-Nasa>'i>, Ibn Ma>jah, dan al-Da>ri>mi>.

Penutup

Perkembangan politik di kalangan umat Islam klasik mempunyai relevansi yang cukup signifikan dengan transmisi dan atau narasi h}adi>th Nabi dan juga berbagai bidang kajian Islam. Relevansi itu terlihat tidak saja pada terjadinya pemalsuan h}adi>th untuk menjustifikasi berbagai faksi politik dan golongan yang merupakan sisi kelabu, tapi juga pada berbagai upaya sebagian khalifah sejak *al-khulafa>' al-ra>shidu>n* sampai Dinasti 'Abbasiyah untuk melestarikan atau setidaknya membantu pelestarian h}adi>th. Perubahan nuansa politik, terutama semenjak umat Islam terpecah belah menjadi beberapa golongan (faksi Syi'ah, Khawarij, Mu'awiyah, dan Jumhur), menciptakan gesekan-gesekan keras antar berbagai golongan itu yang tidak saja mempengaruhi kebijakan negara tapi juga kehidupan keagamaan, termasuk di dalamnya terkontaminasinya h}adi>th Nabi oleh perubahan-perubahan yang terjadi.

Di sinilah peran ulama h}adi>th menjadi penting dalam rangka menjaga kemurnian h}adi>th Nabi dari segala penambahan, perubahan, maupun pengurangan. Perlu dicatat, selain para khalifah yang empat dan 'Umar bin 'Abd al-'Azi>z, tidak ditemukan data khalifah baik masa Bani Umaiyah maupun 'Abbasiyah yang mencurahkan perhatiannya secara khusus pada h}adi>th Nabi dan bahkan

[41] Ibid. 216-217

kajian keislaman pada umumnya. Ada beberapa kemungkinan untuk menjelaskan fakta ini. Pertama, mereka sibuk mengurusi persoalan negara, baik urusan dalam maupun luar negeri. Kedua, sebagian khalifah lebih memfokuskan pada bidang umum, seperti filsafat, kedokteran dan astronomi. Ketiga, motivasi keberagamaan sebagian mereka rendah. Keempat, mereka tidak mau melakukan intervensi ke dalam wilayah para ulama yang dapat mengganggu independensi mereka.